



Cendekia Sehat : Jurnal Penelitian Keperawatan



Manajemen diare pada bayi dengan gastroenteritis di Rumah Sakit

Diarrhea Management in Infants with Gastroenteritis at Hospital

Dianita¹, Eka Adimayanti²

^{1,2}Prodi D3 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Article Information

Received: 29 Februari 2024

Revised : 8 Maret 2024

Accepted: 11 April 2024

Available online: 31 Mei 2024

Keywords: *gastroenteritis; infants; management of diarrhea.,*

Kata kunci: *bayi; gastroenteritis; management diare.*

Correspondence

Name: Eka Adimayanti

Phone: -

E-mail:

ekaadimayantiadhiarsa2@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Diarrhea is the leading cause of death in Indonesia because Indonesia is a developing country with a fairly high morbidity and mortality rate. Diarrhea is a defecation four times or more in 24 hours with soft or liquid stools. Diarrhea more often attacks children because their immune systems are still weak, making children susceptible to digestive tract infections. Usually diarrhea can occur in infants when mothers do not pay attention to cleanliness in breastfeeding. Diarrhea can be prevented and overcome by fulfilling the baby's nutrition to form immunity that is useful for digestion. One way to fulfill the baby's nutrition is by giving breast milk which contains many antibodies needed by babies.*

Objective: *One of the aims of this writing is to provide an overview or explanation regarding the management of diarrhea in infants with gastroenteritis Hospital.*

Methods: *The descriptive research method uses a case study design with a nursing care approach that includes assessment, formulating nursing diagnoses, planning, implementation, and evaluation in infants with diarrhea at Hospital. Data collection techniques are by interview, observation, and documentation. Diarrhea management is carried out for 3 days with a nursing plan, namely diarrhea management.*

Results: *The final result of the management was that the patient's diarrhea problem was resolved with data showing that the baby defecated twice in 24 hours with a soft consistency and the odor was no longer too pungent.*

Conclusion: *The problem of diarrhea has been resolved, so the author hopes that families can provide support and care well and optimally to their sick family members by implementing Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), especially for mothers when they are going to breastfeed their babies, they must pay attention to cleanliness, especially washing hands and cleaning the breasts before and after breastfeeding.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan penyebab kematian terbanyak di Indonesia karena Indonesia termasuk negara berkembang dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi. Diare merupakan defekasi sebanyak empat kali atau lebih dalam 24 jam dengan tinja lembek atau cair. Diare lebih sering menyerang anak-anak dikarenakan masih lemahnya sistem kekebalan tubuh mereka yang menyebabkan anak-anak rentan terhadap infeksi saluran pencernaan. Biasanya diare bisa terjadi pada bayi ketika ibu kurang memperhatikan kebersihan dalam pemberian ASI. Diare dapat dicegah dan diatasi dengan cara pemenuhan nutrisi pada bayi untuk membentuk kekebalan tubuh yang berguna bagi pencernaan. Salah satu cara pemenuhan nutrisi pada bayi dengan pemberian ASI yang mengandung banyak antibodi yang diperlukan bayi.

Tujuan: Tujuan dari penulisan ini salah satunya yaitu untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai pengelolaan diare pada bayi dengan gastroenteritis di Rumah Sakit.

Metode: Metode penelitian deskriptif menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada bayi dengan diare di Rumah Sakit. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengelolaan diare dilakukan selama 3 hari dengan rencana keperawatan yaitu manajemen diare.

Hasil: Hasil akhir dari pengelolaan yaitu masalah diare pada pasien teratasi dengan data bayi BAB 2x selama 24 jam dengan konsistensi lembek dan bau sudah tidak terlalu menyengat.

Kesimpulan: Masalah diare teratasi, sehingga enulis berharap keluarga bisa memberi dukungan dan perawatan secara baik dan optimal pada anggota keluarganya yang sakit dengan cara melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama pada ibu saat akan memberikan ASI kepada bayinya harus memperhatikan kebersihan terutama cuci tangan dan membersihkan payudara sebelum dan sesudah memberikan ASI.

PENDAHULUAN

Anak merupakan masa depan bangsa yang akan datang, merupakan generasi penerus bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh serta berkembang, berpartisipasi dan berhak mendapat perlindungan hukum (Candra, 2018). Anak di kategorikan sebagai bayi jika berusia 0-2 tahun. Rentang usia ini dapat digambarkan sebagai masa kritis dan masa emas karena ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik (pertambahan berat badan dan panjang badan) yang cepat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Jika bayi menerima jumlah nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal "masa emas" akan dapat terwujud. Sebaliknya jika bayi tidak menerima nutrisi yang tepat selama masa ini, pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terganggu sehingga masa keemasan bisa berubah menjadi masa kritis. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi yaitu faktor penyakit (Nahriyah, 2018).

Penyakit yang sering diderita oleh anak maupun bayi yaitu masalah pencernaan seperti diare atau gastroenteritis. Di negara berkembang ini, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak di Indonesia karena tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Penyebab kematian terbanyak untuk anak-anak dibawah lima tahun yaitu diare yang masih menempati urutan ketiga penyebab kematian anak paling banyak (Indriyani & Putra, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan kurang dari 1,7 miliar anak di seluruh dunia meninggal akibat penyakit terkait diare setiap tahunnya. Diare membunuh sekitar 760.000 anak setiap tahun dan 10.000 anak Indonesia meninggal karena diare. Penyakit diare merupakan penyakit Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat menyebabkan kematian di Indonesia (Khairunnisa et al., 2020). Sesuai data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, diare merupakan salah satu penyebab kematian anak yang dimana sebanyak 83.665 atau 23% dari perkiraan diare balita di sarana kesehatan. 87,1 % di antaranya menerima oralit dan 90,5 persen menerima zinc. Sedangkan di Kabupaten Kendal pada tahun 2021 presentase kejadian diare mencapai 32,5% dimana terjadi sebanyak 2.808 anak menderita diare dan terjadi 3 kematian post neonatal dan 5 kematian pada anak balita yang disebabkan oleh diare. Di Tempat penelitian sendiri, pada bulan Januari 2023 yaitu terdapat 6 kasus diare pada bayi yang rata-rata disebabkan oleh infeksi.

Diare didefinisikan sebagai defekasi dari tiga atau lebih tinja lembek atau cair per hari bagi anak-anak dan 4 kali sehari bagi bayi. Diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, serta protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Selain proses infeksi, diare dapat pula disebabkan oleh penggunaan obat-obatan, proses alergi, kelainan pencernaan serta mekanisme absorpsi, defisiensi vitamin, maupun kondisi psikis. Diare lebih sering menyerang anak-anak terutama anak-anak dibawah 1 tahun (Indriyani & Putra, 2020). Sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah menyebabkan anak lebih rentan terhadap infeksi saluran pencernaan sehingga terjadi diare pada anak. Bayi membutuhkan asupan yang baik dan cukup untuk menutrisi tubuhnya agar dapat membentuk kekebalan tubuh (Putra et al.,

2020). Diare pada bayi dapat menyebabkan demam, nafsu makan menurun, berat badan mengalami penurunan serta menyebabkan hilangnya cairan dan elektrolit secara tiba-tiba yang dapat menyebabkan komplikasi yaitu kehilangan cairan tubuh, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan koma (Utami & Luthfiana, 2016). Jika tidak diatasi dengan segera, penyakit diare ini bisa menimbulkan kematian, karena apabila terlambat penanganannya penderita diare akan kekurangan cairan tubuh (Khairunnisa et al., 2020).

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan salah satu metode utama untuk memastikan kecukupan nutrisi dan mencegah gangguan seperti penyakit infeksi (diare). Bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang mengalami diare daripada bayi yang diberi susu formula, hal ini dikarenakan ASI mengandung banyak antibodi yang diperlukan bayi sedangkan susu formula tidak memilikinya. Selain itu ASI juga memiliki zat kekebalan yang berguna bagi pencernaan. Bayi baru lahir hingga usia beberapa bulan kemudian belum bisa membentuk kekebalan tubuh sendiri secara sempurna oleh sebab itu diperlukan ASI yang mengandung antibodi sebagai asupan utama bayi. Diare pada bayi dapat ditimbulkan akibat Penggunaan susu formula bayi yang tidak benar atau tidak tepat. Susu formula menjadi media yang baik bagi tumbuhnya bakteri, sehingga sangat mudah terjadi kontaminasi terutama jika dalam pemberian susu formula kepada bayi kurang memperhatikan segi kebersihan (Eunike & Nataprawira, 2021).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi diare yaitu salah satunya pemberian zinc dikarenakan ketika bayi mengalami diare, kadar zinc yang ada dalam tubuh akan menurun dalam jumlah besar. Bayi dapat diberikan zinc untuk menggantikan zinc yang hilang selama diare, yang akan membantu mengobati diare dan menjaga bayi tetap sehat. Zinc berperan penting dalam mengontrol kekebalan tubuh terhadap agen infeksi dan dapat mengurangi risiko, tingkat keparahan dan durasi diare. Menurut berbagai penelitian, zinc rata-rata dapat menurunkan volume dan frekuensi buang air besar hingga 30% (Riskiyah, 2017).

Selain pemberian zinc, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga bisa dilakukan untuk mengatasi diare pada anak. Tindakan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak apabila perilaku ibu tidak mendukung kesehatan anak, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang menghabiskan banyak waktu dengan anaknya. Untuk mencegah diare pada anak, ibu harus menerapkan PHBS, yaitu mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih, menggunakan tempat makan atau minum yang bersih dalam menyiapkan makanan kepada anak. Makanan jika diolah dan disimpan dalam kondisi yang tidak bersih merupakan penyebab utama dari diare. Mikroorganisme yang dibawa oleh serangga dan tangan yang kotor dapat mencemari makanan dan minuman (Sari & Kasih, 2021)

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, rumusah diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan kasus ini dilakukan di ruang perawatan bayi di salah satu Rumah Sakit pada tanggal 2 Februari 2023 hingga 5 Februari 2023. Sampel yang digunakan yaitu teknik convinience sampling dengan kriteria pasien dengan kategori bayi yang mengalami diare, pasien sadar sepenuhnya, dan pasien atau keluarga dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL

Pengkajian dilakukan pada hari Kamis, 2 Februari 2023 pukul 09.00 WIB di ruang perawatan bayi salah satu Rumah Sakit dengan metode wawancara dan observasi. Didapatkan data pasien berjenis kelamin perempuan berusia 0 tahun 1 bulan 9 hari dengan keluhan pasien demam, lemas dan BAB sebanyak 12 kali selama 24 jam dengan konsistensi cair ampas berwarna putih kekuningan bau seperti susu busuk sebanyak 15 ml per BAB. Saat dikaji didapatkan data ibu pasien jarang mencuci botol susu dan pasien mempunyai kebiasaan menghisap jari. Hasil pemeriksaan laboratorium diperoleh Hb : 9.6 g/dL, Hematocrit: 27.8%, Eritrosit: 3.11 106/ μ L, Leukosit: 17.68 103/ μ L.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu diare berhubungan dengan proses infeksi dengan rencana keperawatan yaitu manajemen diare (I.013101) yaitu mengidentifikasi penyebab diare, memonitor warna, volume, frekuensi, dan konsistensi tinja, memonitor tanda dan gejala diare, berikan asupan cairan oral, pasang jalur intravena, berikan cairan intravena, anjurkan makanan porsi kecil dan sering secara bertahap, anjurkan melanjutkan pemberian ASI, kolaborasi pemberian obat. Rencana keperawatan yang selanjutnya yaitu konseling laktasi (I.03093) dengan cara identifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling laktasi, mengidentifikasi keinginan dan tujuan menyusui, gunakan teknik mendengar aktif, berikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar, ajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu.

Implementasi dilakukan berdasarkan intervensi yang telah direncanakan. Pengelolaan dilakukan selama 3 hari dengan implementasi pertama pada Kamis, 2 Februari 2023 yaitu menanyakan langsung kepada keluarga pasien berapa kali pasien diare ketika masuk rumah sakit, ibu pasien mengatakan selama 24 jam pasien diare sebanyak 12x dengan konsistensi cair ampas berwarna putih kekuningan bau seperti susu busuk. Menanyakan kepada keluarga pasien penyebab diare pada pasien dengan cara menanyakan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sebelum sakit, didapatkan data pasien mempunyai kebiasaan menghisap jari dan ibu pasien mempunyai kebiasaan jarang membersihkan botol susu. mengkaji tanda dan gejala diare, diperoleh data pasien sering BAB dengan konsistensi cair ampas berwarna putih kekuningan bau seperti susu busuk, pasien mengalami penurunan berat badan dari 4,3 kg menjadi 3,8 kg, kulit dan mukosa bibir kering. Menganjurkan ibu pasien untuk memberikan ASI kepada anaknya, didapatkan data ibu pasien mengatakan ASI yang keluar hanya sedikit sehingga anaknya tidak mau menyusu. Memonitor tanda-tanda vital pasien diperoleh data nadi 121x/menit, pernafasan 28x/menit, suhu 39 $^{\circ}$ C, SPO2 99%. Memonitor cairan infus RL 15cc/jam mikro pada infus pump, tampak cairan RL masuk kedalam tubuh pasien dengan lancar. Implementasi selanjutnya yaitu memberikan obat injeksi ampicillin 4x100mg dan orezinc syrup 1x2,5 ml. Memberikan dan menganjurkan keluarga pasien untuk sementara waktu mengganti susu formula dengan susu LLM selama bayi diare.

Implementasi hari kedua dilakukan pada hari kedua yaitu memberikan obat injeksi Ampicillin 4x100mg dan Orezinc syrup 1x2,5ml kepada pasien, menanyakan total diare pasien didapatkan data ibu pasien mengatakan pasien diare sebanyak 10x dengan konsistensi encer bau seperti susu busuk. Memonitor tanda-tanda vital didapatkan data nadi 120x/menit, pernafasan 27x/menit, suhu 36,6 OC, dan SPO2 98%. Selanjutnya, menanyakan apakah ibu ada keinginan untuk menyusui dan menanyakan permasalahan yang

ibu alami selama proses menyusui, respon ibu pasien mengatakan sangat ingin memberikan ASI tetapi belum mengerti tentang cara pemberian ASI yang benar. Mengedukasi ibu pasien tentang cara pemberian ASI yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan sebelum dan sesudah menyusui atau memberikan ASI didapatkan hasil ibu pasien menjadi paham tentang cara pemberian ASI yang benar dan paham tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Implementasi hari ketiga yaitu memberikan obat injeksi Ampicillin 4x100 mg dan Orezinc syrup 1x2,5 ml, menanyakan total diare pasien didapatkan data pasien BAB sebanyak 7x dengan konsistensi encer bau seperti susu busuk. Mrmonitor tanda-tanda vital pasien nadi 120x/menit, pernafasan 26x/menit SPO2 99%, suhu 36,5°C.

Evaluasi dilakukan setiap hari setelah melakukan implementasi. Evaluasi terakhir dilakukan pada hari Minggu, 5 Februari 2023 dengan data subjektif ibu pasien mengatakan pasien sudah tidak lemas dan ibu pasien mengatakan pasien BAB sebanyak 2x selama 24 jam dengan konsistensi sudah tidak terlalu ciar dengan bau sudah tidak terlalu menyengat. Dari evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah diare pasien sudah teratasi, sehingga keluarga pasien dapat mempertahankan intervensi dengan cara memberikan ASI pada pasien, menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terutama pada ibu yang menyusui atau memberikan ASI.

PEMBAHASAN

Diare pada bayi merupakan buang air besar lebih dari 4 kali dalam sehari. Pada diare yang berbau busuk menunjukkan pada saluran pencernaan terdapat infeksi yang menyebabkan feses yang dikeluarkan berbau busuk. Infeksi pada diare disebabkan oleh berkembangnya mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh sehingga terjadi diare (Nurarif & Kusuma, 2015). Cara pencucian botol susu yang tidak baik dapat membuat berkembangnya mikroorganisme atau bakteri pada botol susu. Sisa susu yang terdapat pada botol susu merupakan media yang sangat bagus untuk berkembangnya mikroorganisme dan bakteri yang hal itu dapat menyebabkan infeksi dan terjadilah diare (Harris et al., 2017). Menurut Setyaningsih & Fitriyanti (2015) Botol susu yang tidak bersih akan menyebabkan susu yang dimasukkan terkontaminasi dengan kuman seperti escherichia coli dan kuman akan cepat tumbuh dan berkembang biak jika susu tak segera diminum. Berkembangnya bakteri pada botol susu dapat menyerang tubuh bayi khususnya pada sistem pencernaan. Kebiasaan menghisap jari merupakan salah satu faktor penyebab diare dikarenakan pada bayi umur 1-2 bulan, bayi memasuki fase oral dimana pada fase ini bayi sering memasukkan benda asing kedalam mulutnya, salah satunya yaitu jari yang dimana benda-benda atau jari tersebut belum tentu higienis atau bersih. Tangan merupakan tempat berkembang biaknya bakteri karena bayi umur 1 bulan sudah bisa menggenggam benda-benda yang ada di dekatnya. Sudah pasti tangan bayi merupakan bagian tubuh yang rentan kotor. Hal ini dapat menyebabkan diare jika tangan bayi jarang di bersihkan karena bakteri akan masuk kedalam mulut bayi saat bayi menghisap jarinya. Sehingga, cara pencegahannya dengan cara mencuci tangan bayi secara rutin untuk mengendalikan infeksi cacing dan membuang debu dimana terdapat banyak bakteri dalam bidang kulit (Sari et al., 2022).

Pada hasil laboratorium didapatkan hasil leukosit yang mengalami peningkatan yaitu 17.68 103/ μ L dengan batas normal yaitu 10.00 103/ μ L. Peningkatan leukosit menjadi pertanda adanya proses infeksi dalam tubuh. Infeksi pada diare menyebabkan jumlah leukosit (sel darah putih) mengalami peningkatan. Sumsum tulang belakang akan memproduksi lebih banyak leukosit pada saat tubuh mendeteksi adanya infeksi. Leukosit berperan dalam sistem kekebalan tubuh untuk mengatasi infeksi penyebab penyakit. Leukosit dapat mempertahankan tubuh dari serangan bakteri penyebab penyakit dengan cara memakan (fagositosis) penyakit tersebut (Haikal et al., 2020). Faktor pendukung diare juga disebabkan oleh pasien yang lebih sering diberi susu formula dikarenakan ibu pasien yang tidak menjaga asupan nutrisi menyebabkan ASI yang keluar hanya sedikit. Hal ini di dukung oleh pernyataan (Rini, 2018) bahwa ASI merupakan makanan yang diciptakan khusus untuk memenuhi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembang dan kekebalan tubuh bayi. ASI mengandung kolostrum dan laktosa yang dimana 10-17 kali lebih banyak zat kekebalan daripada susu lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Bayi belum bisa membentuk zat kekebalan tubuhnya sendiri sehingga memerlukan ASI untuk membentuk kekebalan tubuhnya. Zat kekebalan yang terkandung pada ASI berfungsi untuk melindungi bayi pada infeksi yang merupakan penyebab dari penyakit diare.

Intervensi keperawatan yaitu rencana keperawatan yang akan dilakukan oleh perawat pada pasien yang tujuannya yaitu mencapai kesejahteraan kesehatan pasien dan kemandirian pasien dalam menjaga kesehatannya (Safira, 2019). Berdasarkan masalah dan penyebab yang dapat diamati, masalah keperawatan yang diprioritaskan oleh penulis yaitu diare, ditandai dengan BAB 12x selama 24 jam dengan konsistensi cair. penulis menggunakan patokan teori menurut Abraham Harold Maslow yang berpendapat bahwa kebutuhan dasar manusia memiliki tingkatan seperti piramida dengan anak tangga kebutuhan. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis meliputi cairan atau minum dan pemenuhan nutrisi. Cairan dan elektrolit sangat penting untuk menjaga tubuh tetap sehat. Salah satu aspek fisiologi homeostatis adalah keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Keseimbangan elektrolit dan cairan saling berkaitan. Jika salah satu tidak seimbang, maka akan berdampak pada yang lain. Apabila penderita kehilangan air dan elektrolit yang banyak, maka dapat menyebabkan dehidrasi yang dapat berakibat kematian (Nari, 2019). Dehidrasi dapat menyebabkan beberapa komplikasi kesehatan yang serius, seperti gangguan elektrolit yang dapat mempengaruhi fungsi normal organ dan sistem tubuh. Dehidrasi yang parah dapat mempengaruhi fungsi ginjal dalam menyaring dan mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit. Gangguan sistem kardiovaskular penurunan volume darah, mempengaruhi tekanan darah dan sirkulasi darah. Penurunan produksi urin yang dapat menyebabkan iritasi pada saluran kemih dan risiko pembentukan batu ginjal (Anggraini, & Kumala, 2022). Oleh karena itu, penting untuk segera mengatasi kekurangan cairan yang disebabkan oleh diare dengan memberikan asupan cairan yang cukup. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya dehidrasi dan komplikasi kesehatan yang mungkin terjadi akibat kehilangan cairan yang signifikan.

Manajemen diare dilakukan penulis berdasarkan SIKI dengan cara memonitor warna, volume, frekuensi dan konsistensi tinja, mengidentifikasi penyebab diare, memonitor tanda dan gejala diare, anjurkan makanan porsi kecil dan sering secara bertahap, anjurkan melanjutkan pemberian ASI. Sedangkan konseling

laktasi dilakukan penulis dengan cara mengedukasi ibu tentang pentingnya menjaga kebersihan saat sebelum dan sesudah menyajikan makanan.

Memonitor warna, volume, frekuensi dan konsistensi tinja dilakukan penulis dengan cara menanyakan langsung kepada keluarga pasien berapa kali pasien diare. Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui berapa kali pasien diare dan memeriksa warna untuk melihat apakah ada darah dalam diare, konsistensi untuk melihat feses lembek atau cair, frekuensi untuk melihat seberapa sering pasien diare, dan jumlah tinja yang dikeluarkan setiap kali diare untuk mengidentifikasi penyebab dari diare. Pada diare yang berbau busuk mengindikasikan pada saluran pencernaan terdapat infeksi yang menyebabkan feses menjadi berbau busuk. Infeksi pada diare disebabkan oleh berkembangnya mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan diare (Nurarif & Kusuma, 2015).

Infeksi pada diare disebabkan oleh bakteri yang berasal dari makanan, botol susu, dan payudara ibu yang tidak steril. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang buruk menyebabkan bayi dapat terkena diare karena virus dan bakteri yang ada pada botol susu dan tangan akan mengkontaminasi makanan atau minuman yang akan bayi konsumsi. PHBS adalah seperangkat kebiasaan dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. PHBS melibatkan praktik-praktik seperti mencuci tangan secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan, mengonsumsi makanan yang aman, serta menjaga kebersihan diri sendiri dan orang lain (Tutu, Akbar, & Kaseger, 2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat mencegah terjadinya diare dengan cara mencuci tangan dengan 6 langkah dan membersihkan payudara ibu sebelum dan sesudah menyusui (Mildawati et al., 2023). Ketika tangan yang terkontaminasi menyentuh makanan atau minuman yang akan dikonsumsi, bakteri atau virus dapat masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi, yang menyebabkan diare (Irwan, 2019).

Tidak membersihkan botol susu atau peralatan makan bayi dengan benar dapat menyebabkan penumpukan bakteri dan kuman menjadi sumber infeksi saat bayi mengkonsumsinya. Kurangnya kebersihan pada payudara ibu sebelum dan sesudah menyusui dapat menyebabkan bakteri masuk ke dalam mulut bayi saat menyusui (Laselmi, 2022). Cara mengatasi dan mencegah diare melalui PHBS dengan mencuci tangan 6 langkah dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah ibu menyiapkan makanan bayi. Mencuci tangan setelah menggunakan toilet dan setiap kali tangan terlihat kotor. Membersihkan botol susu dan peralatan makan bayi dengan cara memastikan botol susu dan peralatan makan bayi dicuci bersih dengan air panas dan sabun setelah digunakan. Membersihkan payudara ibu payudara dengan benar sebelum dan sesudah menyusui untuk menghindari transfer bakteri ke bayi. Penerapan PHBS dengan baik dan konsisten dapat membantu mencegah terjadinya diare dan berbagai penyakit lainnya (Irianty, Hayati, & Riza, 2018).

Ibu yang kurang menjaga kebersihan tangan dan payudara terutama saat akan menyusui akan berdampak pada asupan nutrisi pada bayi terutama pada bayi usia 0-11 bulan. Bayi usia 1-6 bulan wajib diberikan ASI eksklusif untuk pemenuhan nutrisi. ASI Eksklusif (Air Susu Ibu Eksklusif) adalah praktik memberikan hanya ASI kepada bayi tanpa penambahan atau penggantian makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif memiliki manfaat kesehatan yang signifikan untuk bayi dan ibu, karena ASI mengandung nutrisi yang tepat dan zat-zat penting yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta perlindungan dari penyakit. ASI mengandung mineral, protein, vitamin, karbohidrat,

dan lemak yang hampir sempurna untuk kebutuhan bayi. ASI juga mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah besar (Wijaya, 2019). Manfaat ASI eksklusif yaitu untuk pertumbuhan yang optimal karena mengandung nutrisi yang tepat dan mudah dicerna sehingga membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. ASI mengandung antibodi dan zat kekebalan yang membantu melindungi bayi dari infeksi, terutama pada diare. ASI memiliki kandungan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan cairan bayi, terutama dalam kondisi diare yang berpotensi menyebabkan dehidrasi (Husnayain, 2020). Telah terbukti bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki angka kematian dan terkena penyakit diare lebih rendah dibandingkan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. ASI sangat penting bagi tubuh bayi sehingga sangat dianjurkan untuk terus menerus diberikan selama bayi mengalami diare. Pada bayi yang terkena diare dianjurkan untuk melanjutkan dan memberikan ASI lebih sering untuk membantu menjaga nutrisi dan cairan yang dibutuhkan bayi saat mengalami diare (Nurul, 2020).

Ketika ASI pada ibu tidak memenuhi, maka pemenuhan nutrisi pada bayi dapat dilakukan dengan cara pemberian susu formula. Perlu diperhatikan saat memilih susu formula untuk bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi yaitu pemilihan susu formula yang tidak tepat. Pemilihan susu formula yang tidak tepat, terutama yang mengandung banyak protein casein yang sulit dicerna, dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi. Bayi yang mengonsumsi susu formula yang tidak cocok dapat mengalami masalah pencernaan, termasuk diare. Susu formula merupakan susu sapi yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat diberikan kepada bayi. Pada susu formula lebih dominan mengandung protein casein yang sulit dicerna oleh usus bayi sehingga menyebabkan diare. Sehingga, dianjurkan untuk sementara mengganti susu formula dengan susu LLM atau susu rendah laktosa. Laktosa merupakan protein yang terkandung banyak dalam susu sapi. ASI dan susu sapi sama-sama mengandung laktosa, perbedaannya yaitu ASI mengandung enzim yang membantu pencernaan laktosa sedangkan susu formula tidak. Bayi yang sulit mencerna laktosa dapat mengalami masalah pencernaan, termasuk diare (Pulungan, 2021). Pemilihan susu formula rendah laktosa atau LLM (Laktosa Rendah) dapat membantu mengatasi masalah pencernaan seperti diare pada bayi yang sulit mencerna laktosa (Erma Santi, 2016). Perlu diperhatikan juga kebersihan pada penggunaan botol saat memberikan susu kepada bayi. Botol susu yang tidak bersih dapat menyebabkan berkembangnya virus dan bakteri yang menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan sehingga terjadi diare (Setyaningsih & Fitriyanti, 2015). Ketika bayi mengonsumsi susu dari botol yang tidak bersih, ia dapat terpapar patogen yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan. Infeksi pada saluran pencernaan dapat menyebabkan diare, muntah, demam, dan gejala lainnya pada bayi (Saputra, Wandaputri, Idris, & Amalia, 2022).

Keberhasilan tindakan yang dilakukan didukung oleh faktor keluarga yang kooperatif sehingga masalah diare teratasi. Kooperatif merupakan sikap yang menunjukkan kerja sama dan tidak ada penentangan antara perawat dan pasien maupun keluarga pasien kerjasama antara perawat dan pasien dalam konteks kesehatan pendekatan yang melibatkan komunikasi yang efektif, partisipasi aktif pasien, edukasi, mendengarkan dan menghargai perspektif pasien, perencanaan perawatan bersama, serta melibatkan keluarga jika diizinkan. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan, kepatuhan terhadap

perawatan, dan kepuasan pasien dengan fokus pada kebutuhan dan preferensi pasien dalam proses perawatan (Fauziyah, 2021). Keluarga pasien juga selalu bertanya jika ada sesuatu hal yang tidak dimengerti, memperhatikan dengan betul-betul saat kegiatan konseling, mempraktikkan apa yang telah diajarkan dan dianjurkan seperti teknik menyusui yang baik dan benar. Pada proses keperawatan ini penulis tidak menemukan faktor penghambat dalam melakukan semua tindakan untuk menyelesaikan permasalahan pada pasien, dikarenakan pasien yang masih berusia 1 bulan sehingga tidak rewel saat dilakukan tindakan keperawatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pengelolaan dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan selama 3 hari, disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan (manajemen diare) sudah efektif untuk mengatasi diare sehingga masalah keperawatan diare teratasi. Diharapkan bagi ibu untuk bisa menjaga kebersihan dan memberikan ASI kepada bayi secara terus menerus untuk pemenuhan nutrisi bayi. Jika ASI tidak memenuhi, bayi bisa diberikan susu formula khususnya LLM atau susu rendah laktosa supaya cairan terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfar, T. D., Mukhlis, H., & Sari, V. Y. (2020). 'Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Siswa SDN 50 Kampung Jambak Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah'. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(2), 62–65.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). 'Diare Pada Anak'. *Scientific Journal*, 1(4), 309-317.
- Aprilina, H. D., Siswosudarmo, R., & Setiyarini, W. I. (2015). 'Pengaruh Konseling Laktasi Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Pemberian Prelaktal Bayi Baru Lahir'. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(2)
- Ariani, A. P. (2016). 'Diare Pencegahan & Pengobatan'. *Nuha Medika*
- Astari, N., & Kusumastuti, A. C. (2013). 'Hubungan pemberian susu formula dengan Kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan'. *Journal Of Nutrition College*, 2(4), 419-424.
- Candra, M. (2018). 'Aspek Perlindungan Anak Indonesia' (1st ed.). *Kencana*.
- Erma Santi, D. (2016). 'Perbedaan Efektifitas Pemberian ASI Dan Susu Formula Rendah Laktosa Terhadap Durasi Penyembuhan Gastro Enteritis Akut Pada Anak Usia 2-12 Bulan'. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1).
- Eunike, D., & Nataprawira, S. M. D. (2021). 'Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah'. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 282–290. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/13719/8430>
- Fatmawati, T. Y., Indrawati, I., & Ariyanto. (2017). 'Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja Dengan Kejadian Diare Pada Balita'. *Jurnal Endurance*, 2(3), 294–302. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2245>
- Haikal, M., Soleha, T. U., & Lisiswanti, R. (2020). 'Hubungan Jumlah Leukosit Darah Dan Pemeriksaan Mikroskopis Feses Terhadap Penyebab Infeksi Pada Penderita Diare Akut Usia 2 – 5 Tahun Yang Dirawat Di Rsud Ahmad Yani Kota Metro Relationship Count Of Blood Leukosit And Examination Of Microscopes Feses To C'. *Jurnal Medula*, 10(April), 98–103.
- Hamidah, S., & Inayah, Z. (2021). 'Edukasi tentang ASI, manajemen laktasi, makanan pendamping ASI dan stimulasi bayi di Karangpoh, Kabupaten Gresik'. *Community Empower*, 6(7), 1318-1328.
- Harris, M. F. N., Heriyani, F., & Hayatie, L. (2017). 'Hubungan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin'. *Berkala Kedokteran*, 13(1).

- Husnayain, Z. S. (2020). 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kenjeran'. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*).
- Indriyani, D. P. R., & Putra, I. G. N. R. (2020). 'Penanganan terkini diare pada anak: tinjauan pustaka'. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 928–932. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.848>
- Irianty, H., Hayati, R., & Riza, Y. (2018). 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita'. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1-10.
- Irwan, I. (2019). 'Studi Pengetahuan Pada Ibu Balita Penderita Diare Tentang Phbs Di Desa Raba Kecamatan Wawo Kabupaten Bima'. (*Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang*).
- Jauhari, I., Fitriani, R., & Bustami. (2018). 'Perlindungan Hak Asasi Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)'. *Deepublish CV Budi Utama*.
- Khairunnisa, D. F., Zahra, I. A., Ramadhania, B., & Amalia, R. (2020). 'Faktor Risiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia: a Systematic Review'. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 1(1). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1060>
- Lorenza Anggela Laselmi, L. A. L. (2022). 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Palembang Tahun 2022'. (*Doctoral dissertation, STIK Bina Husada Palembang*).
- Mildawati, R., Andera, N. A., & Rasyida, Z. M. (2023). 'Edukasi Pencegahan Diare: Pembuatan Oralit dan Mencuci Tangan yang Benar Pada Orang Tua Anak Usia Pra-Sekolah'. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 3(1), 48.
- Nahriyah, S. (2018). 'Tumbuh Kembang Anak di Era Digital'. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam : Risalah*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552008>
- Nari, J. (2019). 'Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gastroenteritis Akut dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Cairan dan Elektrolit di Ruang Anak RSUD dr. M. Haulussy'. *Global Health Science*, 4(3).
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). 'Asuhan Keperawatan Praktis Berdasarkan Penerapan Diagnosa Nanda, Nic, Noc Dalam Berbagai Kasus'. *Mediacion*.
- Nurul Fadriah, R. A. S. Y. I. K. A. (2020). 'Model Kie Komperhensif Untuk Kesuksesan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Kota Palu'. (*Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*).
- Olfah, Yustiana, & Ghofur, A. (2019). 'Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan : Dokumentasi Keperawatan'. *Kemenkes RI*.
- Pulungan, S. W. (2021). 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal'.
- Putra, A. M. radi, Wahyuningsih, M., & Lathu, F. (2020). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan'. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1). <http://www.jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/74>
- Rini, M. T. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak di RS Myria. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*.
- Riskiyah. (2017). 'Peranan Zinc Pada Penanganan Kasus Penyakit Diare yang Dialami Bayi Maupun Balita'. *Journal of Islamic Medicine*, 1, 26–33.
- Safira, N. (2019). 'Konsep Perencanaan Keperawatan'. <https://osf.io/preprints/inarxiv/ch6mz/>
- Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., & Amalia, R. (2022). 'Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia': A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 153-161.
- Saragih, R. (2023). 'Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan & Menyusui'. *Rena Cipta Mandiri*.
- Sari, M., & Kasih, M. (2021). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Makanan, Perilaku Mencuci Tangan dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi dan Balita di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa'. *Jurnal EDUKES: Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan*, 4(1). <https://e-jurnal.stikesydb.ac.id/index.php/edukes/article/view/389>
- Sari, N. L., Santi, E., & Rachmawati, K. (2022). 'Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Sungai Rangsang Tengah'. *Nerspedia*, 4(1).
- Setyaningsih, R., & Fitriyanti, L. (2015). 'Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan'. *KOSALA" JIK*, 3(2).
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). 'Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (1st ed.)'. *DPP PPNI*.
- Tutu, C. G., Akbar, H., & Kaseger, H. (2022). 'Hubungan Penerapan dan Edukasi PHBS dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Passi II'. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 172-176.

- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak'. *MAJORITY*, 5(4).
- Wijaya, F. A. (2019). 'ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan'. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(4), 296–300. <https://doi.org/10.55175/cdk.v46i4.485>